

ISBN 978-602-1582-13-8

PROSIDING

SIMPOSIUM INTERNASIONAL
BAHASA-BAHASA LOKAL, NASIONAL DAN GLOBAL

KERJASAMA

UNIVERSITAS HALU OLEO

DAN

ASOSIASI PENELITI BAHASA-BAHASA LOKAL



KENDARI, 27—29 SEPTEMBER 2016

Dewan Penyunting

Prof. Dr. Aron Meko Mbete

Prof. Dr. Made Budiarsa, M.A

Prof. Dr. La Ode Sidu Marafad, M.S

Editor

Ni Made Sri Satyawati

Dr. La Ino, s.Pd., M.Hum

Dr. Yazid

Lenny Isabelah D. Koroh

Tim editor

Fina Amalia Masri

Widya Purna Wati

Elmy

Sahur Saerudin

Hardin

Harmin

**Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya Universitas Halu Oleo (UHO)
bekerja sama dengan Asosiasi Peneliti Bahasa-Bahasa Lokal (APBL)
Universitas Halu Oleo**

2016

UCAPAN TERIMA KASIH

Panitia Simposium Internasional mengucapkan terima kasih kepada:

Rektor Universitas Halu Oleo bersama staf

Direktur Program Pascasarjana Universitas Halu Oleo bersama staf

Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo bersama staf

Ketua Asosiasi Peneliti Bahasa-Bahasa Lokal beserta staf

Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan, Jakarta

Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ilmu Budaya dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Halu Oleo

Para Pemakalah dan Peserta

Serta semua pihak dan sponsor yang telah berpartisipasi dan mendukung terselenggaranya kegiatan Simposium Internasional

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT, Tuhan Yang Mahakuasa, karena berkat anugerah-Nyalah Panitia Simposium Internasional Asosiasi Peneliti Bahasa-Bahasa Lokal dapat menyiapkan dan menyelenggarakan Simposium ini. Panitia mengucapkan terima kasih dan mohon maaf atas segala ketidaksempurnaan serta kekurangan yang terjadi dalam penyelenggaraan Simposium Internasional ini.

Pertama-tama, sebagai awal dari pengantar ini kami secara khusus mengucapkan “Selamat Datang di bumi anoa, Kota bertakwa” kepada para pemakalah dan peserta dari luar kota Kendari yang sudah berkenan meluangkan waktunya datang bersimposium di Kampus Universitas Halu Oleo. Semoga Kendari yang dikenal sebagai kota bertakwa dan budaya ketimurannya dapat memberikan inspirasi dan atmosfer akademik yang baik bagi semua peserta dalam symposium ini. Tentu saja Simposium ini tidak akan berarti tanpa dukungan dari para pemakalah dan peserta yang datang untuk berbagi ilmu, pengalaman dan pengetahuan demi pengembangan wawasan keilmuan bidang masing-masing pemakalah.

Kami tidak henti-hentinya mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya karena atas dukungan dan partisipasi Bapak/Ibu semua, Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya 2016 ini dapat berlangsung dengan lancar sesuai harapan. Semoga ketulusan dan kesediaan untuk berbagi dalam Simposium ini dapat memberikan aura positif bagi meningkatnya kualitas keilmuan peserta yang terlibat dalam acara ini. Rasa berbagi inilah yang kami yakini dapat menjadi pendorong semangat atau “motifator” bagi siapa saja untuk terus berkarya bagi terjaganya kehidupan bahasa, sastra dan budaya local maupun Nasional.

Buku panduan ini merupakan persembahan bagi peserta Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya 2016 yang dapat digunakan sebagai penuntun pelaksanaan program selama tiga hari ini, 27—29 Oktober 2016 di Universitas Halu Oleo Kendari. Panduan ini memuat jadwal-jadwal sesi paralel dan sidang pleno, dengan abstrak para pemakalah. Demi kelancaran pelaksanaan acara Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya 2016, kami sangat berharap agar semua peserta dapat mengikuti acara dengan penuh ketertiban dan kesabaran sehingga acara dapat berjalan dengan sukses tanpa kendala yang berarti. Akhirnya, kami mohon maaf atas segala kekurangan dalam pelayanan dan tegur sapa yang kurang berkenan dari panitia karena sesungguhnya kami ingin sekali memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya kepada para peserta. “Selamat bersimposium, semoga bermanfaat untuk semua.”

SEKAPUR SIRIH

Waktu terus berlalu, denyut keilmuan berlanjut memicu insan-insan akademik menggairahkan kampus untuk senantiasa sibuk. Tidak terasa, Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya 2016 ini Merupakan Simposium yang pertama. Kita Patut bersyukur kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa karena ajang akademik ini dapat berlangsung dan tampaknya, merupakan awal dari Simposium-Simposium berikutnya pada bidang keilmuan yang sama, namun demikian variasi topik, dan mutu makalah, kendati tetap diupayakan untuk ditingkatkan.

Ajang akademik dalam Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya yang pertama ini memiliki makna tersendiri karena bersamaan dengan Simposium ini, wadah profesi peneliti bahasa-bahasa lokal hadir secara formal dan legal setelah terbitnya Keputusan Menteri Hukum dan HAM No.AHU- 01816.50.10.2014 tanggal 24 Mei 2014 untuk melaksanakan RAKERNAS yang kedua. Kami berterima kasih kepada APBL Pusat telah memberikan kepada kami kesempatan untuk melaksakan RAKERNAS yang ke dua. Panitia mengundang para peserta seminar untuk menjadi “bagian” dari wadah profesi ini. Atas dasar itu pula kerjasama Program Studi Magister dan Doktor Linguistik Program Pascasarjana Universitas Udayana dengan Asosiasi Peneliti Bahasa-Bahasa Lokal (APBL) semakin terjalin lebih kuat dan lebih bermakna pada tahun-tahun yang akan datang.

Seperti yang dicanangkan oleh ©Panitia Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya yang pertama, mengambil tema yang bertajuk: “Bahasa Menunjukkan Jati Diri dan Sumber Daya Bangsa “Tema tersebut masih bergayut dengan kondisi objektif kehidupan bahasa-bahasa lokal yang ada di Indonesia. Kematian sejumlah bahasa lokal, terancam punahnya banyak bahasa kecil karena perubahan lingkungan kebahasaan yang didominasi bahasa Nasional, bahasa Indonesia dan juga bahasa-bahasa Asing pada era global ini jelas memerlukan ajang akademik khususnya Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya seperti juga yang diselenggarakan oleh beberapa Perguruan Tinggi di Indonesia. Kepedulian akademik atas “nasib” bahasa-bahasa lokal sebagai warisan budaya bangsa ini perlu diwahanai untuk dikaji baik melalui forum-forum seminar/simposium maupun penerbitan karya-karya kebahasaan pada waktu yang akan datang.

Berdasarkan penilaian secara acak atas makalah-makalah yang telah diterima oleh panitia, baik makalah yang berbasis hasil kajian lapangan maupun buah pemikiran yang bersifat teoritis turut memperkaya dan mewarnai suasana Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya 2016 Panitia sangat mengharapkan agar kepedulian akademik yang tertuang secara tertulis dalam makalah-makalah itu dapat berkembang lebih dalam dan lebih luas lagi selama penyajiannya dalam Simposium Internasional ini.

Sebagai Tuan Rumah, panitia mengucapkan Selamat Datang di Bumi Anoa, kota bertakwa. Semoga Semoga Kendari yang dikenal sebagai kota bertakwa dan budaya ketimurannya dapat menginspirasi para akademisi untuk menelaah lebih dalam persoalan-persoalan keberadaan, nafas kehidupan, dan jaminan kelestarian bahasa-bahasa lokal memperoleh asa baru melalui pemikiran-pemikiran yang strategis, kritis dan konstruktif. Selamat berseminar dan “Menikmati” Alam dan Budaya Sulawesi Tenggara.©

James T Collins
Diversitas Bahasa Sekerabat di Maluku Tengah: Kenyataan Diakronis, Krisis
Kontemporer
Halaman 12-30

Prof. Aron: Bahasa-Bahasa Lokal di Indonesia: Jati Diri dan Sumber Daya Yang
Layak dipertahankan dan Dilestarikan:
Halaman 30-49

Prof. Artawa dan Ketut Wandia
Kekoreferensialan Lintas Klausa Dalam Bahasa Indonesia
Halaman 50-64
Made Budiarsa
Reinterpretasi Kesadaran Praktik Berbahasa Lokal Di Indonesia
Halaman 64-79
I Nengah Sudipa
BALI ORTI: Media Pelestari Bahasa dan Budaya Lokal
Halaman 80-91
Prof. La Ode Sidu
Pemakaian Artikel O Dalam Bahasa Muna
Halaman 89-101
Herlina Pambabu dan La Ino
Kebertahanan Kosakata Kegeografian pada Siswa SMA Se-Kota Kendari:
Studi Kasus pada MAS DDI Nurul Qalbi dan MAS Indotec
Halaman 103- 127
Fransisca R Sunarmi. M.Pd.
Menulis Aksara Jawa Dan Analisis Carakan Sebagai Pelestarian Budaya Indonesia
128-140

Agus Darma Yoga Pratama
Penerjemahan Film *Thomas and Friends*
“Legenda Sodor Tentang Harta Karun yang Hilang”
Halaman 140-150
Agus Supriatna
Transformasi Kata-Kata Serapan Dalam Bahasa Indonesia Yang Berasal Dari Bahasa
Arab
Halaman 150-161

I Gusti Ayu Gde Sosiowati
Multifungsi Mendongeng dalam Pelestarian Bahasa Bali
Halaman 162-175

Pande Nyoman Ita Wulandari
Morfem Derivasi dan Infleksi
pada Bahasa Bali Dialek Wongaya Gede
Halaman 173-193

Sumiman Udu
Tradisi *Bhanti-Bhanti*: Eskpresi Seksualitas Setengah Hati
Halaman 194-211
Ni Wayan Sukarini
Ni Luh Ketut Mas Indrawati
***Gending Rare* sebagai Media Pelestarian Bahasa Daerah**
Halaman 212-221
Hardin dan Andi Satriani
Ritual Kapontasu sebagai Media Komunikasi Transendental dalam Bercocok Tanam
Padi Ladang Masyarakat Etnik Muna
Halaman 222-240

Adisti Primi Wulan
Penanganan Dokumentasi Bahasa Melayu Sambas Menjadi Kamus Bahasa Daerah
Untuk Melestarikan Khazanah Bahasa
Halaman 241-252
Dr. Drs. Kanisius Rambut, M.Hum
Kontroversi Persepsi Generasi Tua dan Generasi Muda dalam Teks Ritual *Barong Wea*
Halaman 253-263
Ferina Kumala Dewi
The Use of Banjarese Variation among Teenagers in Palangkaraya
(Sociolinguistics Point of View)
Halaman 264-271

La Ode Nggawu¹ and Maulid Taembo²
The Meaning Of “To Bring” In Muna Language: Natural Semantics Metalanguage
Halam 272-284
Falma Wati.

Selamatkan Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Tenggara
(Bahasa Daerah Wolio)
Halaman 284-293
I Gusti Ayu Niken Launingtia, S.S., M.Hum
Bahasa Mampu Memengaruhi Karakter Sebuah Budaya: Studi Kasus Pembelajaran
Bahasa Jepang Mahasiswa Stp nusa dua bali
Halaman 294-302

Kinayati Djojuroto
Pronomina Dialek Jaton Sebagai Fitur Bahasa Daerah Di Minahasa
Halaman 303-314

I Ketut Darma Laksana
Dinamika Kebahasaan pada Masyarakat Nusa Penida, Kabupaten Klungkung, Bali
Halaman 315-329

Maria Magdalena Namok Nahak
Edmundus Bouk
Ragam Bahasa Tetun Terik Di Kecamatan Malaka Tengah, Kabupaten Malaka, NTT
Halaman 330-342

Aisyiah Al Adawiyah, M.Pd.
**Penyajian Buku Kumpulan Materi “Parlez Français” sebagai Strategi Pengenalan
Dasar-Dasar Pembelajaran Bahasa Perancis
Halaman 341-354**

Ni Wayan Mekarini
Sudhi Wadani As Interethnic Marriage Text In Balinese Principles
Halaman 355-366

Wa Ode Sifatu
**Budaya Muna Terhadap Cadangan Pangan (Studi di Kelurahan Walambena Wite,
Kecamatan Parigi, Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara)**
Halaman 367-385

Maria Santisima Ngelu
**Konstruksi Gender dalam Puisi-Puisi Etnografi yang Berpihak pada Kearifan Lokal
Flores; Kritik Sastra Feminis**
Halaman 386-396

Veronika Genua
Khazanah Leksikon Tanaman PANGAN Etnik Nagekeo : Kajian Ekolinguistik
Halaman 397-413

Hani’ah, Sahid Teguh Widodo, Sarwiji Suwandi, Kundhru Saddhono
**Ideologi Pemberani dalam *Parebasan* ”*Abantal Omba’ Asapo’ Angin*” sebagai Identitas
Masyarakat Madura**
Halaman 414-420

Arman
Fina Amalia Masri
***Ewa Wuna* : Jatidiri Masyarakat Muna**
Halaman 421-428

Dr. Johanna Rimbing, M.Hum
Gambaran Karakter MasyarakatKelompok Subetnik Tountemboan di Minahasa
Halaman 429-442

Abdul Jalil
**Mempromosikan Multikulturalisme pada Program “Rentak Pelangi Bumi Anoa” Di
Radio Republik Indonesia Kendari Sulawesi Tenggara**
Halaman 443-457

Nirmalasari
I Wayan Simpen
**BAHASA LINGKUNGAN KE-KAGHATI-AN GUYUB TUTUR BAHASA MUNA
(PERSPEKTIF EKOLINGUISTIK)**
Halaman 458-468

Yunus
Mantra Bercocok Tanam Jagung Masyarakat Kabawo Beserta Relevansinya Terhadap
Pembelajaran Sastra Di SMA
Halaman 4469-486

Haerun A.
Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Konteks Multibudaya
Halaman 486-501

Dr. H. M. Yazid ARG., Lc., M.Pd.
Arah Perkembangan Bahasa Indonesia Akhir-Akhir ini
(The Direction of The Development of Indonesian Language in Nowadays)
Halaman 502-519

Erni Harijati
Kekerabatan Antara Bahasa Wolio dengan Bahasa Cia-Cia
Halaman 519-534

Salniwati, S.Pd., M.Hum¹ Sitti Hermina, SST.Par.,M.Hum² Nurtikawati, S.Sn.,
M.Hum³
Klasifikasi Bentuk-Bentuk *Watawataangke* (Teka-Teki) pada Masyarakat Etnis Muna
Halaman 535-553

Setia Rini
Tingkatan Tutur Bahasa Lokal Jawa dan Bahasa Asing Perancis dalam Perspektif
Situasi dan Kelas Sosial
Halaman 553-562

Laxmi, Akhmad Marhadi, Sarjono
Dinamika Penggunaan Bahasa *Binte* pada Kalangan Remaja Di Kota Raha Sulawesi
Tenggara
Halaman 563-572

Sulfiah
Homonim Bahasa Muna Dialek Gu-Lakudo
Halaman 572-584

Sahlan dan Amiruddin
Kearifan Lokal Masyarakat Sulawesi Tenggara Sebagai Bahan Pengembangan
Pembelajaran
Halaman 585-604

Jan Mr'azek
Anyam-Anyaman Anyaman: Sujiwo Tejo's "Word Music"
Javanese Traditional Verbal Art, and the Soaund and Meaning of Words in Moder
Indonesia
Halaman 604-615

La Aso
Ritual Pomoghono pada Masyarakat Etnik Muna di Kabupaten Muna Provinsi
Sulawesi Tenggara
Halaman 616-629

Lanny Isabela D. Koroh & Simon Sabon Ola
Kekerabatan Ekologis Enam Bahasa Lokal Di NTT : Kajian Ekolinguistik Bandingan
Halaman 630

Dr. H. Mursalim, M.Hum.
Growing A Culture Of Literacy By The Application Of Language Skills (Reading And
Writing)
Halaman 630

Ellyana Hinta
Pemaknaan terhadap Puisi Lisan *Palebohu* Sebagai Media Pemertahanan Bahasa
Gorontalo

Halaman 631

Nikolaus Pasassung
Affixation as Semantic Resource: Process Realisation in the Indonesian Language
Halaman 631

KEKERABATAN ANTARA BAHASA WOLIO DENGAN BAHASA CIA-CIA

**OLEH:
ERNI HARIJATI**

Abstrak

Penelitian bahasa daerah belum sepenuhnya terjangkau oleh para peneliti. Di Daerah Buton memiliki bahasa yang sangat bervariasi, yang sebagian besar belum jelas status kelompoknya. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah tingkat kekerabatan bahasa Wolio dan bahasa Cia Cia. Bertolak dari permasalahan itu maka tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang tingkat kekerabatan antara bahasa Wolio dan bahasa Cia Cia pada kosa kata dasar menurut bidang-bidang tertentu. Ruang lingkup kajian penelitian ini meliputi daftar kosa kata dasar II dari Swadesh, yang kemudian dipilah menurut bidang ;1) bidang anggota tubuh,(2) bidang rumah dan perlengkapannya,(3)bidang alat-alat perlengkapan,(4) bidang alam, keadaan alam,serta musim,dan (5) makanan dan minuman. Keseluruhan data tersebut menggunakan metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data elisitasi dan rekaman.Untuk memperoleh data telah digunakan sampel Kelurahan Melai yang mewakili bahasa Wolio, dan Desa Wabula yang mewakili bahasa Cia Cia.Pertimbangan ini diambil karena luasnya populasi penelitian. Kedua daerah tersebut memiliki sifat yang menonjol baik dari segi pemakaian bahasa maupun sejarah daerah. Sebagai dasar kajian telah digunakan beberapa konsep atau teori yang dianggap relevan, seperti Morish Swadesh yang menguraikan tentang daftar kosa kata dasar. Sebagai hasil analisis data diperoleh kesimpulan bahwa tingkat kekerabatan antara bahasa wolio dan bahasa cia cia berkisar 68% kata kerabat, sehingga hubungan kedua bahasa berupa satu keluarga bahasa (family). Artinya kedua bahasa merupakan dua bahasa yang berbeda.Kesimpulan lain diperoleh bahwa hampir semua bidang memperlihatkan tingkat kekerabatan yang tinggi, kecuali pada bidang makanan dan minuman. Kata kerabat sebagian pasangan yang identik, sebagian pasangan yang mirip secara fonetik, sebagian pasangan yang berbeda satu fonem,dan ada pula penambahan suku kata.

A. PENDAHULUAN

a. Latar Belakang

Bahasa Wolio dan bahasa Cia-cia merupakan dua bahasa yang cukup besar pengaruhnya pada bahasa-bahasa Pulau Buton. Bahasa Wolio dikatakan berpengaruh karena fungsinya sebagai bahasa kerajaan sejak dahulu, sedangkan bahasa Cia-cia wilayah penyebarannya yang meliputi sebagian besar di Kabupaten Buton.

Bahasa Wolio dan bahasa Cia-cia berada di tengah-tengah bahasa Buton lain yang cukup banyak. Bahasa-bahasa lain yang mendampingi antara lain; bahasa Wabula, bahasa Kulisusu, bahasa Busua, bahasa Kadatua, Wakatobi, bahasa Moronene. Bahasa-bahasa tersebut tentu akan saling berpengaruh, mengingat wilayah pemakaian pada daerah yang sama. Artinya persinggungan bahasa selalu akan terjadi terutama pada pusat-pusat kegiatan masyarakat Buton seperti pasar, pemerintahan, pendidikan dan sebagainya.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut di atas, maka penelitian ini sangat beralasan untuk dilakukan. Begitu pula permasalahan yang ingin diuraikan menjadi sangat menarik karena dapat menggambarkan situasi kebahasaan di Kabupaten Buton umumnya. Apalagi penelitian semacam ini belum pernah dilakukan pada kedua bahasa tersebut.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan kekerabatan bahasa Wolio dengan bahasa Cia-cia terutama pada kata dasar Swadesh dan kata dasar bidang tertentu yang dimiliki kedua bahasa tersebut.

b. Rumusan Masalah

Bertolak dari suatu anggapan bahwa bahasa-bahasa yang berdekatan bisa terjadi interferensi akibat persinggungan bahasa, sebagaimana uraian latar belakang, maka penelitian ini akan berfokus pada suatu masalah “Bagaimanakah tingkat kekerabatan antara bahasa Wolio dengan bahasa Cia-cia pada bidang kosa kata?”

c. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendapat gambaran tentang tingkat kekerabatan bahasa Wolio dan bahasa Cia-cia pada kata dasar Swadesh.
2. Mendapat gambaran tentang tingkat kekerabatan pada kosa kata dalam bidang-bidang tertentu antara bahasa Wolio dan bahasa Cia-cia.

d. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini:

1. Membantu usaha penanaman sikap positif terhadap bahasa bagi penutur bahasa Wolio dan bahasa Cia-cia.
2. Membantu usaha pemeliharaan bahasa dan budaya daerah yang semakin dikikis oleh kemajuan teknologi.
3. Membantu usaha penciptaan kondisi dalam penerapan proses belajar mengajar terutama pada daerah sasaran.
4. Membantu daerah dalam usaha mengambil kebijakan dalam menangani kebahasaan dan kebudayaan daerah.
5. Menjadi bahan informasi atau acuan bagi peneliti lain yang dalam menganalisis terutama bagi peneliti kekerabatan bahasa.

B. KAJIAN PUSTAKA

a. Kekerabatan Bahasa

Menurut Goriys Keraf (1984:127) dalam membandingkan kata-kata untuk menetapkan kata-kata mana yang merupakan kata kerabat dan mana kata-kata yang tidak kerabat, maka

perlu dikemukakan lagi suatu asumsi, bahwa fonem bahasa proto yang sudah berkembang secara berlainan dalam bahasa-bahasa kerabat, akan berkembang terus secara konsisten dalam lingkungan linguistik masing-masing bahasa.

b. Leksikostatistik

Merupakan suatu tehnik dalam mengelompokkan bahasa yang lebih cenderung mengutamakan peneropongan kata-kata (leksikon) istilah yang hampir sama dengan istilah leksikostatistik ialah grotokronologi, yakni suatu teknik dalam linguistic historis yang berusaha mengadakan pengelompokan dengan lebih mengutamakan perhitungan waktu (time depth) atau perhitungan usia bahasa-bahasa kerabat (Gorys Keraf, 1984:121)

c. Klasifikasi Kekerabatan

Klasifikasi Swadesh yang dikenal dengan leksikostatistik atau grotokronologi bukan hanya menentukan waktu pisah antara dua bahasa kerabat tetapi juga menjadi metode untuk mengadakan pengelompokan bahasa-bahasa kerabat dengan permasalahan hubungan kekerabatan yang terdapat dalam bahasa Wolio dan bahasa Cia-cia. Dikemukakan oleh Horts Liebner (1989) yang berkesimpulan bahwa dalam bahasa-bahasa Buton tidak ditemukan keanekaragaman kata yang digunakan, bahkan ada istilah-istilah tertentu sama dengan bahasa-bahasa yang lebih jauh.

d. Teori Penyebaran Bahasa

Menurut Ayatroheidi (1979) bahwa ada dua factor yang sangat menentukan perkembangan suatu bahasa yakni (1) factor waktu, (2) factor tempat, dan keduanya saling melengkapi.

e. Kosa Kata Dasar dan Kata Budaya Dasar

Kosa kata dasar itu merupakan kata-kata yang sangat intim dan sekaligus merupakan unsure mati hidupnya suatu bahasa (Abd. Syukur Ibrahim, 1984:64)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Kekerabatan antara Bahasa Wolio dengan Bahasa Cia-cia

a) Tingkat Kekerabatan Bahasa Wolio dengan Bahasa Cia-cia

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa bahasa antara bahasa Wolio dengan bahasa Cia-cia masih memiliki kekerabatan yang tinggi. Dari 100 daftar kosa kata dasar yang dijadikan kuesioner dilapangan, menunjukkan kata yang dianggap kerabat sejumlah 68 buah kata. Kenyataan ini tentu menunjukkan bahwa tingkat kekerabatan kedua bahasa (bahasa Wolio dengan bahasa Cia-cia) sebesar 68% bila dihubungkan dengan klasifikasi Morris Swadesh, maka status kedua bahasa tersebut merupakan dua bahasa. Sebab klasifikasi yang diajukan Swadesh (dalam Gorys Keraf, 1984) yang dikatakan bahasa yang

sama apabila tingkat kekerabatannya menunjukkan tingkat 100-81%, artinya bila masih berada di dalam lingkup tersebut maka variasi itu hanya berupa dialek atau variasi Bahasa klasifikasi lain dikatakan bahwa apabila dua variasi telah menunjukkan tingkat kekerabatan antara 81-36% maka kedua variasi dikatakan bahasa yang berbeda.

Khusus kekerabatan bahasa Wolio dengan bahasa Cia-cia sebagai objek penelitian ini di atas telah dikemukakan bahwa dari ada kata yang ada kedua bahasa merupakan bahasa yang berbeda, tetapi masih dalam kelompok yang sama. Bahkan bila kita perhatikan persentase kekerabatan yang dicapai menunjukkan masih sangat berdekatan. Tentu kemungkinannya kedua bahasa tersebut secara geografis langsung berdampingan tanpa diantarai oleh bahasa lain.

Pada awal analisis telah dikemukakan bahwa kedua bahasa (bahasa Wolio dengan bahasa Cia-cia) tingkat kekerabatannya masih berkisar 68%. Dari jumlah itu 27% diantaranya (27 kata) pasangan yang identik sebahagian pasangan yang memiliki kemiripan secara fonetis, dan sebahagian lagi merupakan perbedaan satu fonem. Untuk memperjelas klasifikasi tersebut berikut ini akan diuraikan hubungan kemiripan kedua bahasa yang diteliti.

1. Pasangan yang identik

Antara bahasa Wolio dengan bahasa Cia-cia ditemukan adanya pasangan yang kategori pasangan identik. Pasangan kata yang identik adalah merupakan pasangan kata yang semua fonemnya sama betul dari kedua bahasa yang dibandingkan. Dari 68 buah kata kerabat 27 diantaranya merupakan pasangan yang identik. Hal ini berarti dari 100 buah kata pasangan identik 27% dari daftar kosa kata yang dijadikan pengumpul data merupakan pasangan yang identik tersebut untuk lebih jelasnya berikut ini akan dikemukakan beberapa contoh pasangan yang identik tersebut.

Bahasa Indonesia	Bahasa Wolio	Bahasa Cia-cia
Ayam	manu	manu
Beras	bae	bae
Bangun	bangu	bangu
Enau	konau	konau
Gantung	loe	loe

Data tersebut menunjukkan bahwa kedua bahasa memiliki bentuk, dan ucapan yang sama contoh serupa masih banyak dalam daftar 100 buah kosa kata yang telah disusun oleh Morris Swadesh

2. Pasangan yang Memiliki Kemiripan Secara Fonetis

Berdasarkan data yang ada pasangan yang termasuk kategori kemiripan secara fonetis antara bahasa Wolio dengan bahasa Cia-cia bekisar 10% atau dari 100 buah kata terdapat 10 buah kata kemiripan fonetis. Hal tersebut karena adanya pergeseran daerah artikulasi dari salah satu bahasa yang diteliti. Sebagai gambaran berikut ini dikemukakan beberapa contoh:

Bahasa Indonesia	Bahasa Wolio	Bahasa Cia-cia
Atas	bawo	wawo
Barat	bara	bagha
Babi	bawu	wawi
Bamboo	parawata	paghawata
Bibir	biwi	wici
Buluh	bulu	wulu

Disamping bentuk-bentuk yang ada pada uraian di atas pada pasangan bahasa Wolio dengan bahasa Cia-cia terdapat pula bentuk lain, yakni adanya penghilangan vocal pada bahasa Cia-cia.

Jadi kesimpulannya bahwa terkadang vocal yang terdapat pada bahasa Wolio (pada suku kata pertama) menjadi hilang pada bahasa Cia-cia. Sebagai gambaran berikut ini ada beberapa contoh yang terdapat pada kedua bahasa yang diteliti.

Bahasa Indonesia	Bahasa Wolio	Bahasa Cia-cia
Bersih	mangkilo	mngkilo
Buta	mawilo	mwilo
Lupa	malingu	mlingu
Mabuk	malango	mlangu
Pahit	mapai	mpaki

3. Pasangan yang Berbeda Satu Fonem

Bila dalam satu pasangan kata terdapat perbedaan satu fonem, tetapi dapat dijelaskan bahwa perbedaan itu terjadi karena pengaruh lingkungan yang dimasukinya.

Dalam pasangan bahasa Wolio dengan bahasa Cia-cia terdapat pula bentuk-bentuk seperti yang dimaksud di atas. Artinya kita dapati bentuk-bentuk yang pasangannya terjadi perbedaan satu fonem. Sebagai gambaran berikut ini akan dikemukakan beberapa contoh dari pasangan-oasangan yang termasuk kategori perbedaan satu fonem.

Bahasa Indonesia	Bahasa Wolio	Bahasa Cia-cia
Ambil	alea	ala
Besi	oase	ase
Buta	mawilo	mwilo

Berhenti	unto	onto
Atas	bawo	wawo
Babi	bawu	wawi
Enam	ana	nonoo

Berdasarkan uraian tersebut di atas kita dapat simpulkan bahwa perbedaan fonem ini juga bervariasi ada yang berbeda berupa fonem vocal, ada pola yang berupa fonem konsonan. Perbedaan fonem vocal kita dapati pada pasangan bahasa Wolio dengan bahasa Cia-cia seperti; pada kata berhenti (bahasa Indonesia) menjadi unto (bahasa Wolio) dan onto (bahasa Cia-cia). Pada pasangan tersebut terlihat perbedaan yang terjadi ialah fonem /u/ pada bahasa Wolio menjadi fonem /o/ pada bahasa Cia-cia.

Kekerabatan antara bahasa Wolio dengan bahasa Cia-cia dapat kita perhatikan data daftar kata dasar Swadesh (daftar II) berikut ini.

Bahasa Indonesia	bahasa Wolio	bahasa Cia-cia
1. Ambil	alea	ala
2. Atas	bawo	wawo
3. Ayam	manu	manu
4. Babi	bawu	wawi
5. Bambu	parawata	paghawata
6. Bangau	ho:	hoho
9. Bawah	tambe	woghu
10. Berani	barani	msega
11. Beras	bae	bae
12. Berhenti	unto	onto
13. Bersih	mangkilo	mangkilo
14. Besi	oase	ase
15. Bibir	biwi	wici
16. Bodoh	ka bongo-bongo	kabaa
17. Buang	bunakea	kabi
18. Buka	bungkale	ambe
19. Bukit	kabumbu	toghuku
20. Buluh	bulu	wulu
21. Busur	-	-
22. Buta	mawilo	mwilo
23. Cepat	madeai	maghimba

24. Darat	ati	hoci
25. Dayung	bose	jao
26. Delapan	walu	oalu
27. Di luar	isambali	italiku
28. Di sana	wesiro	kailonge
29. Enam	ana	nonoo
30. Enau	konau	konau
31. Gantung	loea	loe
32. Gurita	koropunda	koghopunda
33. Hiu	mongiwa	mongiwa
34. Ingat	udani	udani
35. Jagung	kaitela	katela
36. Kasur	kasoro	kasogho
37. Kapuk	kapajawa	kapajawa
38. Keringat	oini	hanci
39. Kurus	mangkuru	mdengko
40. Laba-laba	ngkawao-waooe	kangka
41. Ladang	inawu	hamato
42. Lalat	lale	lale
43. Lama	mangenge	mlero
44. Lambat	maanoe	mnene
45. Tangan	lima	lima
46. Lontar	-	-
47. Layar	pangawa	pangawa
48. Lupa	malingu	mlingu
49. Mabuk	malango	mlango
50. Mentimun	ontinu	mambio
51. Lepas	pasipulia	talapa
52. Musim hujan	bulano wao	taandano kita
53. Musim panas	pane oe	wula koleo
54. Naik	sawi	bug
55. Nyamuk	ngkonnun	bughato
56. Nyiur	kaluku	kendee
57. Padi	bae	bae

58. Pahit	mapai	mpaki
59. Panah	pana	pana
60. Pandan	panda	koisu
61. Panggil	lumabaia	ungku
62. Pari	paagi	pagi
63. Penyu	kolupua	koilea
64. Perahu	Bangka	Bangka
65. Pergi	lingka	inte
66. Perisai	-	kalawangi
67. Pintar	makide	pintara
68. Pisang	loka	kaadese
69. Putus	mobatu	mtumpu
70. Ratus	saatu	hacu
71. Ribu	riwu	ghiwu
72. Ringan	magaaga	msape
73. Rumah	banua	kaana
74. Rusa	rusa	ghusaa
75. Sakit	mapii	kopanaki
76. Salah	sala	sala
77. Sayur	tawanakau	pikughi
78. Selamat	leo	leo
79. Sepuluh	sapulu	ompulu
80. Sembilan	siua	siua
81. Tanam	pembula	cika
82. Tadi	isao	haleo
83. Tanduk	tandu	tandu
84. Tebal	makapa	mkapa
85. Tebu	towu	towu
86. Telur kutu	uua	leuka
87. Tempat	dingkana	tampa
88. Taerima	tarima	taghima
89. Tiang	ari	koghii
90. Tikus	bokoti	wulawo
91. Timur	timbu	chimbughu

92. Tombak	pandangan	kaghadaa
93. Tuba	tuwele	kolompasi
94. Tujuh	pitu	popicu
95. Tuli	malongo	mpongke
96. Tuna	-	Cuma
97. Turun	sapo	sampu
98. Tusuk	susua	sumba
99. Ubi	ngkaowi-owi	kajawa
100. Udang	melama	milama

b) Kekekrabatan kosa kata dasar menurut bidang

Perkembangan dua variasi bahasa pada bidang satu dengan yang lain tidak sama. Di satu bidang mungkin tingkat kekerabatannya masih cukup besar, tetapi pada bidang lain mungkin sudah sangat jauh. Hal ini tentu sangat di pengaruhi oleh situasi tutur bahasa atau masyarakat. Pada bidang tertentu mungkin suatu bahasa diserap lewat penyerapan budaya dari luar, sehingga kekekrabatan dari variasi yang menurunkan bahasa itu sudah saangat jauh.

Mungkin pula pada bidang lain suatu bahasa menutup dirinya dari pengaruh bahasa lain, sehingga keaslian bahasa tetap terjamin. Dengan terjaminnya keaslian dari sumber atau asalnya, maka semakin besar kemungkinan untuk memiliki banyak persamaan antara bahasa yang serempun

Oleh karena itu bila membandingkan dua bahasa yang dianggap serumpun, maka kemungkinan pergeseran pergeseran kata bukan merupakan sesuatu yang mustahil bahkan peluang itu sangat besar. Akan tetapi tentu perkembangan setiap bidang akan berbeda dengan bidang yang lain. Untuk berikut ini akan di kemukakan beberapa data tentang kekerabatan bahasaa Wolio dengan bahasa Cia-cia menurut bidang bidang tertentu

1. Bidang bagian bagian tubuh.

Bidang kosa kata dasar anggota badan (bagian tubuh) merupakan salaah satu bidang yang di perkenalkan untuk menentukan kekerabatan dua bahasa. Alasannya karena bidang tersebut memiliki sifat unifersal dalam semua bahasa.

Adapun data yang telah di jabarkan dalam kousioner, dapat kita lihat pada uraian berikut ini.

Bahasa Indonesia	bahasa Wolio	bahasa Cia-cia
Alis	kere	keghe
Betis	biti	wici
Bibir	biwi	wici

Dada	randa	kakagha
Dagu	ade	hoe
Gigi	nginci	ngii
Janggut	jangku	jangku
Kelingking	kancili	kancili
Ketiak	keke	pighapaa
Lidah	lela	ela
Kaki	ae	kake

Berdasarkan data yang telah di kemukakan di atas menunjukkan bahwa kekerabatan bahasa Wolio dengan bahasa Cia-cia masih sangat tinggi. Kekerabatan itu muncul dalam berbagai kategori, atau dalam berbagai variasi, baik berupa pasangan yang identik, pasangan perbedaan fonem, maupun pasangan yang kehilangan fonem.

Pasangan kata yang identik atau kata-kata yang sama persis antara pasangan dua bahasa. Sebagai contoh pada bahasa Wolio dan bahasa Cia-cia dapat kita lihat pada uraian berikut:

Bahasa Indonesia	bahasa Wolio	bahasa Cia-cia
Janggut	jangku	jangku
Kelingking	kancili	kancili
Tangan	lima	lima
Pelipis	ngili-ngili	ngili-ngili
Pinggang	tanga	tonga
Pipi	baga	baga
Urat	uwa	uwa

Di samping pasangan pasangan yang menunjukkan pasangan identik tersebut di atas, kita dapat pula di temukan pasangan-pasangan yang menunjukkan kategori yang memiliki kemiripan secara fonetis. pasangan pasangan tersebut antara lain;

Bahasa Indonesia	bahasa Wolio	bahasa Cia-cia
Alis	kere	keghe
Tumit	keroncungo	koghoncungo

Adapun beberapa pasangan kata yang menunjukkan kategori perbedaan satu fonem antara bahasa Wolio dengan bahasa Cia-cia . pasangan pasangan tersebut antara lain sebagai berikut.

Bahasa Indonesia	bahasa Wolio	bahasa Cia-cia
Betis	biti	wici
Bibir	biwi	wiwi

Dagu	ade	hae
Lidah	bela	ela
Paha	paa	paha

Pada uraian di atas tersebut terlihat bahwa perbedaan setiap pasangan dapat bervariasi. Ada di antaranya pasangan yang berbeda karena adanya penghilangan, seperti pada pasangan kata lidah (Indonesia), menjadi dela bahasa Wolio dan ela pada bahasa Cia-cia. Jadi yang terjadi penghilangan fonem /D/ pada bahasa Cia-cia. Sebaliknya ada pula penambahan pada bahasa Cia-cia seperti pasangan kata kaki (bahasa Indonesia), menjadi ae (Wolio) dan kake(Cia-cia). Jadi penambahan yang terjadi pada bahasa Cia-cia ialah penambahan fonem /k/ dan fonem /k/.

1. Bidang rumah serta bagiannya

Berdasarkan data yang telah di berikan kepada informan, kekerabatan antara bahasa Wolio dengan bahasa Cia-cia dalam bidang rumah serta bagiannya sama dengan abiding sebelumnya, masih menunjukkan kekerabatan tinggi. Sebagai gambaran berikut ini akan di uraikan data yang menyangkut bidang rumaah serta bagiannya.

Bahasa Indonesia	bahasa Wolio	bahasa Cia-cia
Atap	pada	hato
Dinding	rindi	kaghindi
Dapur	rapu	hapu
Dinding bambu	jalaja	jalaja
Balai balai	gode-gode	gagalumpa
Gudang	guDa	guDa
Jendela	balo-balo	kakambaBa
Kamar	mboresa	kamagha
Kandang	kanda	katondo
Tangga	oDa	ea
Tiang	ari	koghii
Kuda-kuda	kauda-kauda	kuda-kuda
Langit-langit	pombola	wea
Lambung	kampiri	kampighi
Pagar	tondo	tondo

Bila kita memperhatikan data tersebut di atas dapat di peroleh, bahwa meskipun secara umum kekerabatan bahasa Wolio dengan bahasa Cia-cia pada bidaang rumah serta bagiannya, tetapi pasangan yang identik sangat kurang. Dari 20 kata yang di jadikan sampel data hanya 4

buah pasang yang kategori idenatik. Hal ini berarti lebih kecil di bandingkan dengan bidang anggota badan yang mencapai 7 pasang yang identik kosa katanya.

2. Bidang peralatan dan perlengkapan

Salah satu komponen yang menjadi jabaran daftar kosa kata dasar yang telah di kembangkan oleh Morris Swadesh adalah peralatan atau perlengkapan sehari-hari. Untuk memperoleh gambaran tentang kekerabatan antara bahasa Wolio dengan bahasa Cia-cia pada bidang alat perlengkapan, dapat kita memperhatikan data berikut.

bahasa Indonesia	bahasa Wolio	bahasa Cia-cia
Alu	nusu	kalusua
Bantal	polango	polangu
Bubu	bubu	kaka
Buyung	bosu	bosu
Cangkir	tatangkiri	cangkiri
Cangkul	binku	gai-gai
Dayung	bose	jao
Gelas	tonde	toned
Gergaji	karakaji	kaghakaji
Jala	jala	jala
Jarum	soromba	deu
Kapuk	ndamu	ndamu
Keranjang	langka	kalangka
Lesung	nosu	losu
Niru	ka tepi	ka tepi

Dari data dapat diperoleh bahwa kata kerabat sebanyak 13 pasang dari 20 buah kata pada bidang alat perlengkapan antara bahasa Wolio dengan bahasa Cia-cia. Dari 13 buah pasang kata tersebut 9 pasang kata termasuk kategori pasangan yang identik. Artinya kata-kata tersebut sama bentuk serta bunyi antara bahasa Wolio dengan bahasa Cia-cia.

3. Bidang Alam, Keadaan Alam dan Musim

Sebagaimana bidang lain alam, dan keadaannya seperti udara, langit, air, gunung merupakan bagian yang dianggap memiliki sifat universal. Dalam penjabaran bidang ini meliputi alam, keadaan alam, serta musim sebagai bagian dari kegiatan atau proses alam itu sendiri. Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang kekerabatan antara bahasa Wolio dengan bahasa Cia-cia dapat diperoleh pada data berikut ini.

Bahasa Indonesia	Bhaasa Wolio	Bahasa Cia-cia
Arus	Solo	Solo
Banjir	Mawa	Waa
Barat	Bara	Bagha
Bintang	Kalipopo	Wicuko
Bukit	Kabumbu	Taghuku
Bulan	Wula	Wula
Darat	Ati	Oci
Embun	Alo	Alo
Gerhana	Garahana	Rarahana
Guntur	Guntu	Ghundu
Hujan	Wao	Kia
Kilat	Bibito	Bibito
Lembah	Mbolanga	Kolowu

Data lanjutan

Bahasa indonesia	Bahasa wolio	Bahasa cia-cia
Mata air	Matana uwe	Matane ee
Mendung	Maulu	(m)alu
Ombak	Ewo	Iwo
Pelangi	Torouwe	(n) toghoghe
Sawah	Sawa	Sawa
Tebing	Pimpi	Pimpi
utara	Napa	napa

Bila kita memperhatikan data tersebut di atas tingkat kekerabatan sangat tinggi. Pasangan yang identik saja telah mencapai 10 buah pasang kata, yang berarti setengah dari data sampel yang diberika. Disamping pasangan identik tersebut kata kerabat juga berupa perbedaan fonem dan kategori pasangan. Yang mirip secara fonetif.

4. Bidang Makanan dan Minuman

Untuk memperoleh gambaran tentang kekrabatan antara bahasa wolio dengan bahasa cia-cia khususnya pada bidang makanan dan minumqan. Berikut ini akan dikemukakan data yang telah terkumpul dilapangan.

Bahasa Indonesia	Bahasa Wolio	Bahasa Cia-cia
Arak	Ara	Agha
Bubur	Soslu	Sosolu
Dendeng	Topa	Daga
Jagung	Kaitela	Katela
Jambu	Jambu	Jambo
Ketupat	Katopa	Kacupa
Kue	Hole-hole	Kui
Lauk pauk	Kandesaka	Pikighi
Makanan	Kinande	Minaa
Mangga	Po:	Taepa
Minuman	Giu simpu bae	Kapoghhou
Beras	Jepe loko	Bae
Nasi (bubur)	Tawaro	Jepe
Pisang	Tawana kau	Kadese
Sagu	Sambala	Sagu
Sayur	CIRIKAEYA	Pikughi
Sambal	Ngkawoi-oei	Sambala
Sirsak	Wikau	Sirikaea
Ubi jalar		Kajawa
Ubi kayu		Kantasau

Berdasarkan data tersebut diatas dapat kita berkesimpulan bahwa kata kerabat pada bidang makanan dan minuman sangat kurang. Dari 20 buah kata yang dijadikan sampel menunjukkan hanya 9 buah kata yang dianggap pasangan kata kerabat, baik pasangan identik maupun pasangan yang berbeda fonem atau kemiripan fonem secara fonetik. Pasangan kata kerabat yang identik hanya terdiri dari 3 pasang kata kerabat. Dengan demikian kekerabatan khusus pada bidang makanan dan minuman ini sangat minim. Kosakata yang dipergunakan dalam metode kosakata dasar (basic vocabulary) adalah kosakata yang dianggap menjadi syarat hidupnya sebuah bahasa, yakni kata yang dimiliki sebuah bahasa sejak awal perkembangannya yang biasa disebut kosakata dasar.

SIMPULAN DAN SARAN

a. Simpulan

Setelah data utama serta komponen-komponennya pada setiap bidang kosa kata dasar, maka kekerabatan antara bahasa wolio dengan bahasa cia-cia dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dari daftar kosa kata dasar 100 yang dianggap kata kerabat sebanyak 68 pasang kata, dan 29 kata merupakan tidak pasang kerabat dan 3 buah kata kosong atau tanpa data. Sehingga
2. Secara klasifikasi maka kedudukan antara bahasa wolio dan bahasa cia-cia berkisar 68% tingkat kekerabatannya, sehingga hubungan antara kedua bahasa sebagai bahasa yang berbeda atau dua bahasa bila bertolak cari klasifikasi Morris Swadesh yang menetapkan 81-36% kerabat termasuk keluarga bahasa.
3. Pasangan kata kerabat diantara bahasa wolio dengan bahasa cia-cia dapat dikelompokkan menjadi 4 kategori yakni: kategori pasangan yang identik 40% pasangan kata kerabat, pasangan kemiripan fonetis 18% dan sisanya pasangan berbeda satu fonem dan pasangan penambahan atau pengurangan fonem/suku kata.
4. Dalam pengelompokan menurut bidang daftar kosa kata dasar, umumnya tetap menunjukkan kekerabatan tinggi. Setiap bidang tingkat kekerabatannya berkisar antara 80-70% kata kerabat, kecuali pada bidang makanan dan minuman yang hanya berkisar 40% kata kerabat.

b. Saran-saran

Dengan bertolak dari beberapa kesimpulan tersebut diatas, maka sebagai realisasinya ditemukan beberapa saran yaitu:

1. Perlu adanya pemetaan bahasa secara nasional, mengingat banyak bahasa-bahasa daerah tidak jelas statusnya terutama dikabupaten buton.
2. Penutur bahasa daerah hendaknya tetap setia pada bahasanya, terutama berkomunikasi didaerah tutur.
3. Perlu adanya penelitian lanjutan, agar setiap bahasa daerah memiliki data yang lengkap yang akan berguna pada kebijakan bahasa untuk saat mendatang bahkan seterusnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abas, Husen, dkk. 1981 Struktur Bahasa Wolio, Ujung pandang, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia Sulawesi Selatan.

Abdullah, Mustafa, DKK., 1985; Struktur Bahasa Cia-cia, Ujung Pandang, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi selatan.

Anceaux, J.C. , 1952; The Wolio Ianguange: Outline of Grammertical Description and Texts, Verhandelingen van het Koniklijk Instituut Voor Taal.

- Ayattrohaedi, 1979; Dilektologi Sebuah Pengantar Jakarta, Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan.
- Departemen p dan K, 1991 ; Penelitian Kekkerabatan dan Pemetaan Bahasa di Indonesia Jakarta, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- De Saussure, Ferdinand; 1988, Pengantar Linguistik Umum Yogyakarta, Gajah Mada University Press.
- Ibrahim Abd, Syukur ; 1985, Linguistik Komparatif, Surabaya, Usaha Nasional.
- Keraf, Gorrys, 1983 ; Linguistik Bandingan Historis, Jakarta, PT. Gramedia.
- Liebner, Horst, 1989 ; Beberapa Istilah Kemeritiman dalam Bahasa-bahasa Buton, Jakarta, Masyarakat Linguistik Indonesia.
- Syarif, Abdul Aziz, 1984 ; Pengantar Ilmu Perbandingan Bahasa Nusantara, Ujung Pandang, FPBS IKIP Ujung Pandang.
- Verhaar, J.W.M., 1984 ; Pengantar Linguistik, Yogyakarta, Gajah Mada University Press.